

KEBERHASILAN BELAJAR MAHASISWA DITINJAU DARI KEAKTIFAN DALAM PERKULIAHAN DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING*

Firosalia Kristin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana
email: firosalia.kristin@staff.uksw.edu

Abstract: The problem of the study in this research was: how high is the students' learning achievement in classes by using active learning methods. The data was analyzed using a stepwise double regression model with SPSS 20. Finding of the research showed that the students' involvement and the role of the lecturer as facilitator and mediator affected the students learning success. Hence, the application of Active Learning in classes was effective and efficient as supported by the data. There were two determinant factors that affected the learning success, which were students' learning involvement by 43, 80% (model 1) and students' learning involvement that is blended with the lecturer's role as facilitator and mediator by 60,90% (model 2) to the variable of students' learning success in lectures by using active learning model.

Keywords: Activeness, Active Learning

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi tingkat keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan dengan menggunakan pembelajaran *active learning*. Analisis data dengan regresi ganda model *Stepwise* berbantu SPSS versi 20. Dari hasil analisis diperoleh hasil keaktifan belajar mahasiswa dan peran dosen sebagai fasilitator dan mediator menjadi pengaruh keberhasilan belajar dalam perkuliahan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *active learning* dalam perkuliahan ini berhasil (efisien dan efektif) terdukung data. Diperoleh 2 model berpengaruh variabel keberhasilan, dua variabel yang dimaksud adalah keaktifan belajar berpengaruh 43,80% (model 1) dan yang kedua adalah keaktifan belajar yang jika berpadu dengan peran dosen sebagai fasilitator dan mediator berpengaruh 60,90% (model 2) terhadap variabel keberhasilan belajar mahasiswa pada perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran *active learning*.

Kata Kunci: Keaktifan, *Active Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia terus diupayakan agar masyarakat di Indonesia memiliki

kompetensi yang baik dalam hal pendidikan. Salah satu upaya dalam peningkatan kualitas tersebut yaitu melalui pendidikan. Ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan. Harapannya pendidikan bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitas. Agar anak didik dapat menerima

pelajaran dengan baik upaya pengembangan pendidikan harus sesuai dengan proses pengajaran yang tepat.

Proses pengajaran agar lebih menarik dan ada kerjasama dengan siswa, maka perlu merubah pembelajaran paradigma lama dengan paradigma baru sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir, keaktifan dan antusiasme siswa dalam belajar. Proses pembelajaran yang satu arah di rubah menjadi dua arah atau banyak arah sehingga siswa dapat terlibat secara langsung.

Suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar merupakan pembelajaran. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu mahasiswa sebagai pembelajar dan dosen sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*). Menurut Susilana & Riyana (2009), ciri-ciri belajar yaitu; 1) belajar sifatnya disadari, dalam hal ini siswa merasa bahwa dirinya sedang belajar, timbul dalam dirinya motivasi-motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan sehingga tahapan-tahapan dalam belajar

sampai pengetahuan itu dimiliki secara permanen (retensi) betul-betul disadari sepenuhnya. 2) hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan diperoleh tidak secara spontanitas, instant, namun bertahap (sequensial). 3) belajar membutuhkan interaksi, khususnya interaksi yang sifatnya manusiawi.

Komponen pembelajaran adalah kurikulum, sarana dan prasarana, buku, guru, proses pembelajaran, manajemen, alat-alat pendidikan serta system evaluasi (Rizali, 2009). Dimana semua komponen tersebut saling terkait. Berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu mengajar dengan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi. Dengan demikian siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan, mengingat bahwa siswa bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik atau dengan peserta didik itu sendiri (Effendi, 2016). Hal tersebut mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya

semaksimal mungkin. Oleh karena itu, keaktifan belajar mahasiswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa perlu menerapkan inovasi pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa lebih aktif saat mengikuti pembelajaran. Salah satu pembelajaran itu adalah *active learning*.

Pembelajaran "*active learning*" sebagai pembelajaran berbasis riset, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas mahasiswa (Slameto, 2015). Sistem pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar merupakan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas mahasiswa. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional mahasiswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Ali Muhtadi, 2009).

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan menjadi pusat pembelajaran (Sumar & Razak, 2016). Belajar aktif pada umumnya merujuk kepada aktivitas pembelajar yang melibatkan peserta didik melakukan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang dilakukan (*student centered*) (Baedowi, 2012). Tetapi belajar aktif bukan hanya seperangkat kegiatan namun lebih kearah suatu sikap yang mesti diambil baik oleh peserta didik, guru maupun sekolah untuk menjadikan pembelajaran efektif.

Active learning merupakan istilah yang menunjukkan kegiatan belajar dimana siswa secara mental terlibat dalam suatu tugas (Kumara, 2004). Sejalan dengan pandangan teori kognitif, *active learning* juga berpandangan bahwa yang menjadi fokus dalam belajar adalah aktivitas mental mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran *active learning* merupakan pembelajaran yang memegang peranan utama adalah aktivitas kognitif mahasiswa.

Menurut Bonwell (dalam Habibi, 2010), pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut: a) penekanan proses pembelajaran bukan

pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topic atau permasalahan yang dibahas; b) mahasiswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran; c) penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran; d) mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi; e) umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Pembelajaran *active learning* menurut Ali Muhtadi (2009) dalam implementasinya dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur pembelajaran, yaitu: 1) orientasi, 2) pembentukan kelompok, 3) penugasan kerja kelompok, 4) eksplorasi, 5) presentasi materi dalam kelas, 6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, 7) refleksi dan umpan balik, dan 8) evaluasi formatif.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di perkuliahan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UKSW selama satu semester. Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Konsep Dasar IPS sebanyak 24 mahasiswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala penilaian atau evaluasi diri mahasiswa, serta lembar observasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk tabel, prosentase dan atau grafik.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan regresi ganda model stepwise berbantu SPSS versi 20. Pengujian hipotesis dilakukan dengan anova. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat dibahas sebagai berikut

Tabel .1.

Model Summary

| Model | R | R Squared | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|-----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,686 ^a | ,471 | ,438 | ,17678 |
| 2 | ,809 ^b | ,655 | ,609 | ,14744 |

a. Predictors: (Constant), VAR X1

b. Predictors: (Constant), VAR X1, VAR X3

Berdasarkan hasil analisis regresi seperti di atas, ternyata diperoleh 2 model berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan yang menggunakan metode pembelajaran *active learning*. Dua variabel yang dimaksud adalah keaktifan belajar berpengaruh 43,80% (model 1) dan yang kedua adalah keaktifan belajar

yang jika berpadu dengan peran dosen sebagai fasilitator dan mediator berpengaruh 60,90% (model 2) terhadap variabel keberhasilan belajar mahasiswa pada perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran *active learning*. Guna mengetahui seberapa tinggi tingkat signifikansi setiap model dapat diperiksa pada tabel berikut.

Tabel .2. Uji Hipotesis

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|----------------|------|-------------|------|--------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. | |
| 1 | Regression | ,444 | 1 | ,444 | 14,222 | ,002 ^b |
| | Residual | ,500 | 16 | ,031 | | |
| | Total | ,944 | 17 | | | |
| 2 | Regression | ,618 | 2 | ,309 | 14,222 | ,000 ^c |
| | Residual | ,326 | 15 | ,022 | | |
| | Total | ,944 | 17 | | | |

a. Dependent Variable: VAR Y

b. Predictors: (Constant), VAR X1

c. Predictors: (Constant), VAR X1, VAR X3

Berdasarkan hasil uji ANOVA, model 1 diperoleh $F = 14,222$ dengan tingkat signifikansi = 0,02; ini berarti keaktifan belajar menjadi determinan yang signifikan atas keberhasilan belajar dalam perkuliahan; model 2 diperoleh $F = 14,222$ dengan tingkat signifikansi = 0,000; ini berarti keaktifan belajar dan peran dosen sebagai fasilitator dan mediator menjadi determinan yang signifikan atas keberhasilan belajar mahasiswa dalam perkuliahan.

Sedangkan kemandirian belajar mahasiswa tidak didukung data dalam penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keaktifan belajar mahasiswa dan peran dosen sebagai fasilitator dan mediator menjadi pengaruh keberhasilan belajar dalam perkuliahan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *active learning* dalam perkuliahan ini berhasil (efisien dan efektif) terdukung data. Diperoleh 2 model berpengaruhnya

variabel keberhasilan, dua variabel yang dimaksud adalah keaktifan belajar berpengaruh 43,80% (model 1) dan yang kedua adalah keaktifan belajar yang jika berpadu dengan peran dosen sebagai fasilitator dan mediator ber-pengaruh 60,90% (model 2) terhadap variabel keberhasilan belajar mahasiswa pada perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran active learning.

Hasil penelitian penerapan Model Active Learning dalam perkuliahan ini sejalan dengan teori yang disampaikan Raka Joni dalam Martinis Yamin (2007) yang menyebutkan bahwa Keaktifan Peserta Didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan jika pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman belajar, tujuan kegiatan pembelajaran mencapai kemampuan minimal peserta didik/kompetensi dasar, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimal, dan menciptakan peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep. Besarnya manfaat aktivitas dalam pembelajaran telah dapat dirasakan oleh peneliti, guru, dan peserta

didik karena peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri; melakukan sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara integral; memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan peserta didik; peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri; memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis; pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik; serta pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2009) .

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2011) bahwa terdapat pengaruh secara signifikan hasil belajar biologi pada pokok bahasan sistem reproduksi manusia ditinjau dari keaktifan belajar siswa pada ranah psikomotor tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam belajarnya tidak bisa dipisahkan dari peran dosennya. Peran

dosen sebagai fasilitator dan mediator juga tidak kalah pentingnya pada saat pembelajaran.

Dosen hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan. Para dosen diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis yang dapat bermanfaat dalam perkuliahan. Para dosen diharapkan menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam (Santyasa, 2007). Selain penguasaan materi, dosen juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para dosen, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang sehingga dapat menghasilkan desain pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi para mahasiswa

(Santyasa, 2007). Konsep pembelajaran tersebut merupakan landasan yang meyakinkan bahwa peranan dosen tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter pembelajaran. Dosen sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing. Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan dosen dalam pembelajaran adalah sebagai expert learners, sebagai manager, dan sebagai mediator (Santyasa, 2007). Sebagai expert learners, dosen diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk mahasiswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika mahasiswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Sebagai manager, dosen berkewajiban memonitor hasil belajar para mahasiswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu

dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai expert teacher yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan mahasiswa. Sebagai mediator, dosen memandu menengahi antar mahasiswa, membantu para mahasiswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para mahasiswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para mahasiswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada mahasiswa ikut berpikir kritis (Santayasa, 2007).

Simpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam belajar dengan dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran active learning dalam perkuliahan ini berhasil (efisien dan efektif). Diperoleh 2 model berpengaruh-nya variabel keberhasilan, dua variabel yang dimaksud adalah keaktifan belajar berpengaruh 43,80%

(model 1) dan yang kedua adalah keaktifan belajar yang jika berpadu dengan peran dosen sebagai fasilitator dan mediator ber-pengaruh 60,90% (model 2) terhadap variabel keberhasilan belajar mahasiswa pada perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran active learning.

Bagi para dosen atau tenaga pengajar lainnya dapat menerapkan model pembelajaran active learning dalam proses pembelajaran di kelas agar pembelajarannya lebih aktif.

Daftar Pustaka

- Ali Muhtadi, 2009. *Implementasi Konsep Pembelajaran "Active Learning" Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, Mei, 2009.
- Baedowi, Ahmad. 2012. *Calak Edu 2: Esai-esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Effendi, M. 2016. *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar*. Nadwa, 7(2), 283-309.
- Habibi. 2010. *Makalah Pembelajaran Aktif*. Diunduh dari <https://pakhabibi.wordpress.com/2012/12/29/makalah-pembelajaran-aktif/>.

- Kumara, A. 2004. *Model Pembelajaran "Active Learning" Mata Pelajaran Sains Tingkat Sd Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan "Life Skills"*. Jurnal psikologi, 31(2), 63-91.
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Putra Grafika.
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riswani, E. F., & Widayati, A. 2012. *Model Active Learning dengan Teknik Learning Starts With A Question dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 10(2).
- Rizali, Ahmad. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Penerbit: Grasindo.
- Santyasa, I. W. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slameto. 2015. *Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif*. Jurnal Satya Widya Vol. 3 No. 2.
- Sumar, Warni Tune dan Razak, Intan Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Bebasis Soft Skill*. Yogyakarta: Deepublish.